

## Membangun Sikap Sopan Santun Pada Anak Usia Dini

Aulia Az-Zahra<sup>1✉</sup>, Heny Irliany<sup>2</sup>, Syarifah Zafira Zain<sup>3</sup>, Ime Nur Azzahra<sup>4</sup>, Sevia Andriani Mening<sup>5</sup>, Diya Fatihah Zahra<sup>6</sup>, Febry Maghfirah<sup>7</sup>, Tri Wahyuningsih<sup>8</sup>

Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia<sup>(1,2,3,4,5,6,7,8)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.912](https://doi.org/10.24127/ajournal.v8i2.912)

✉ Corresponding author:

[\[auliaaz131004@gmail.com\]](mailto:auliaaz131004@gmail.com)

Article Info	Abstrak
<b>Kata kunci:</b> <i>Sopan santun;</i> <i>Anak usia dini;</i> <i>Pendidikan anak usia dini</i> ;	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sikap sopan santun pada anak yang berhubungan dengan lingkungan sosial terdekat anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat menunjukkan sikap menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan kata-kata seperti maaf, tolong, dan permissi, serta memberikan salam saat bertemu dengan guru. Hal ini terkait dengan menggunakan media pembelajaran interaktif, seperti video animasi serta keterlibatan guru sebagai pemberi kegiatan edukatif dapat membangun sikap menghormati orang tua dan berkata santun.
<b>Keywords:</b> <i>Manners ;</i> <i>Early childhood ;</i> <i>Early Childhood</i> <i>Education ;</i>	<b>Abstract</b> <i>This study aimed to reveal polite attitudes in children related to the child's closest social environment. This study used a qualitative research type, with a case study approach. The results of the study show that children can show an attitude of respect for older people, say words such as sorry, please, and excuse me, and greet when meeting teachers. This is related to the use of interactive learning media, such as animated videos and the involvement of teachers as providers of educational activities can build an attitude of respecting parents and speaking politely.</i>

## 1. PENDAHULUAN

Membangun sikap sopan santun pada anak usia dini adalah investasi jangka panjang yang sangat penting. Sikap ini tidak hanya tentang tata krama, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Anak-anak yang sopan santun cenderung lebih mudah bergaul, lebih dihormati, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup. Menurut Ratna Megawangi (2009), anak yang menunjukkan perilaku positif adalah individu yang tindakannya dapat menimbulkan perasaan bahagia, mengagumi, dan menghormati orang lain di sekitarnya. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting untuk selalu menunjukkan sikap ramah, tersenyum, dan berbicara dengan cara yang sopan. Pendidikan karakter, yang melibatkan proses kognitif dan afektif dalam mengenali, mencintai, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan, berfungsi sebagai dasar yang kokoh dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai tersebut bertumpu pada prinsip kesopanan dan rasa hormat, yang menjadi pilar utama dalam proses pendidikan karakter (Yulizha dkk., 2023).

Pembangunan karakter (*character building*) merupakan aspek penting dalam pendidikan. Karakter mencakup standar-standar batin yang tercermin dalam berbagai kualitas diri. Pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah kapasitas untuk membentuk kepribadian dan sifat karakter orang sehingga mereka menjadi lebih baik, lebih ramah, serta lebih etis dan estetis dalam interaksi sehari-hari mereka. Pendidikan ialah dunia yang sangat terkait dengan generasi muda Indonesia, di mana melalui pendidikan karakter, seseorang dapat terbentuk. Seperti yang dinyatakan oleh Bestari dan Syaifullah, "Pendidikan adalah faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia" (Rohani dkk., 2018).

Sopan santun adalah sikap yang mencerminkan penghargaan, penghormatan, etika, dan moral. Walaupun tidak tertulis secara formal, norma kesopanan dilingkungan sosial menjadi aturan yang diterima oleh masyarakat karena perannya dalam mengurangi konflik yang dapat terjadi. Kesopanan ini dapat diwujudkan melalui perilaku, sikap, dan tutur kata yang santun. Sikap sopan santun pada anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menumbuhkan aspek-aspek budi pekerti yang positif. Sebagai hasil dari kasih sayang dan perawatan orang tua, nilai-nilai luhur budi pekerti dapat tertanam dan diinternalisasi oleh anak. Sikap sopan santun memiliki keterkaitan erat dengan moralitas (Risanti Rachmawati dkk., 2022). Rosita (2023) menjelaskan bahwa sopan santun adalah perilaku peserta didik yang harus sesuai dengan kodrat, tempat, waktu, dan kondisi lingkungan pada kegiatan sehari-hari. Maka, pembiasaan perilaku yang baik, seperti bersalaman dan mengucapkan salam, penting ditanamkan sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar anak terbiasa melakukannya secara alami. Sopan santun tercermin dalam perilaku positif, meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri dalam berbagai situasi (Santoso dkk., 2023). Sopan santun dapat dikenalkan pada anak sejak berada di jenjang sekolah TK, dapat diterapkan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya, anak diajarkan mengucapkan salam, menghormati guru dengan mencium tangan, dan berdoa dengan tertib (Aini, 2019).

Perilaku sopan santun dalam diri anak usia dini bervariasi dan bisa diamati dari beberapa indikator yang tercermin dari perilaku anak di sekolah. Indikator-indikator perilaku sopan santun yang digunakan dalam observasi studi ini mencakup: menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu dengan tangan kanan, mengucapkan kata-kata seperti maaf, tolong, dan permissi, serta memberikan salam saat bertemu dengan guru. Ketiga indikator tersebut sejalan dengan pendapat Wahyudi dan I Made Arsana dalam Yudhiarti dkk (2023). Menanamkan nilai-nilai moral seperti hormat kepada orang tua, menerima sesuatu dengan tangan kanan, mengucapkan kata-kata sopan, dan memberi salam kepada guru merupakan hal penting dalam pendidikan. Pentingnya nilai-nilai ini diakui dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran, didukung oleh lingkungan yang kondusif.

Manfaat sopan santun sangat penting bagi anak-anak, sikap ini membantu anak membangun relasi atau koneksi yang positif Bersama individu lain, menumbuhkan lingkungan yang damai, dan membuat semua orang di sekitar merasa bahagia. Anak yang sopan juga cenderung lebih dihormati dan disayangi. Selain itu, sopan santun memudahkan anak untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah dengan baik (Wahyudi & Arsana, 2014). Natanti menjelaskan bahwa membiasakan penggunaan bahasa yang santun dapat membantu anak-anak memahami serta menerapkan sikap kesopanan dalam interaksi sehari-hari (Natanti dkk., 2023). Sopan santun meningkatkan kemampuan anak berinteraksi dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain (C. D. Purba et dkk., 2024). Perilaku sopan santun, seperti menyapa dan mendengarkan dengan penuh perhatian, dapat memperkuat toleransi sosial serta meningkatkan pemahaman antara individu (Utomo dkk., 2020). Sopan santun juga memberikan pengaruh positif di lingkungan Pendidikan, perilaku sopan santun dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihormati dan diapresiasi, sehingga memicu peningkatan motivasi serta partisipasi anak dalam proses pembelajaran (Pertiwi, 2020). Anak yang memiliki sikap ramah dan sopan cenderung menunjukkan perilaku sosial positif, seperti kepedulian, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan toleransi (Inayah & Wiyani, 2022).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap sopan pada anak, salah satunya melalui contoh dan teladan. Orang tua dan guru mempunyai fungsi krusial untuk menanamkan nilai-nilai ini. Dengan bersikap sopan santun sendiri, orang tua dan pendidik memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak. Kemudian, komunikasi yang terbuka, konsisten, dan penuh kasih sayang turut menjadi hal krusial untuk membangun sikap sopan santun pada anak usia dini (Rahmat, 2019). Hubungan sosial yang positif dan dukungan dari teman sebaya dapat memperkuat sikap sopan santun pada anak. Lingkungan yang nyaman, di ruang

lingkup rumah ataupun sekolah, mempunyai fungsi penting dalam mempermudah anak menginternalisasi nilai-nilai kesopanan yang diajarkan (Najwa Nurfajriah dkk., 2020). Guru memegang peran penting dalam menanamkan nilai kesopanan kepada siswa, yang dapat dicapai melalui penerapan metode pengajaran yang efektif serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung (Oktaviani & Wibowo, 2022). Salah satu faktor tantangan dalam menanamkan nilai moral adalah kurangnya sumber cerita yang menarik bagi anak. Guru mengatasi hal ini dengan mempelajari teknik bercerita dan memanfaatkan berbagai sumber cerita. Tantangan lain muncul dari kurangnya keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan lingkungan rumah. Dukungan orang tua terhadap kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah terkadang kurang optimal.

Variabel lain yang menghambat termasuk guru yang tidak sepenuhnya memahami psikologi anak, orang tua yang tidak mengajarkan prinsip moral dengan baik di rumah, dan perpustakaan sekolah yang tidak memiliki cukup buku dengan topik moral untuk dibaca anak-anak. Faktor-faktor yang membantu membangun perilaku baik pada siswa termasuk lingkungan sekolah yang ramah, ruang bermain yang cukup, guru yang sangat termotivasi, kurikulum yang beragam, dan panutan yang positif di kelas (Fahlevia dkk., 2020). Penggunaan media kartun mempunyai fungsi krusial untuk mendukung anak-anak dalam mengembangkan sikap sopan santun, khususnya di tengah perkembangan era digital saat ini (Muzakki, 2020). Kebiasaan budaya yang berasal dari nilai-nilai sosial suatu masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap tata krama (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Agar anak-anak tumbuh dengan prinsip-prinsip moral yang kuat, orang dewasa dalam kehidupan mereka, seperti orang tua dan guru, memerlukan arahan dan bimbingan dari dunia di sekitar mereka. Karena anak-anak sangat mudah menerima peniruan, bahkan tanpa adanya instruksi formal, pertumbuhan moral dapat terjadi kapan saja. Konsekuensi lain dari perubahan moral anak di masa depan, baik atau buruk, adalah kecepatan pertumbuhan moral mereka yang sangat cepat (Fitri & Na'imah, 2020). Menurut Dimas Rasyid, "pendidikan dengan kebiasaan" merupakan salah satu metode pendidikan yang membentuk anak untuk melakukan hal-hal tertentu hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa arahan (Audine dkk., 2023).

Jatuhnya nilai kesopanan menjadi keprihatinan karena terjadi di banyak rentang usia, anak-anak sampai dewasa (Prihatmojo & Badawi, 2020). Rendahnya etika dan sopan santun siswa dapat diakibatkan oleh faktor internal diri siswa sendiri dan faktor eksternal lingkungan belajar (Sihombing dkk., 2021). Hilangnya adab dan sopan santun bisa mencoreng jati diri anak untuk menjadi warga negara Indonesia. Adab merupakan aturan sopan santun berdasarkan agama, mencerminkan pemahaman norma-norma yang telah ditetapkan. Adab merupakan aspek krusial pada kehidupan, khususnya adab anak-anak pada orang tua. Individu yang diajarkan etika sejak kecil cenderung lebih unggul. Perubahan zaman dan pengaruh media sosial telah menyebabkan penurunan budaya sopan santun di kalangan remaja. Para remaja kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget daripada berinteraksi langsung dengan orang lain. Kurangnya perhatian orang tua dan kualitas pendidikan yang kurang memadai juga menjadi faktor penyebab. Penurunan kesantunan dalam budaya populer berpotensi menghambat kapasitas remaja untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain dan berkolaborasi secara efektif.

Orang tua, guru, dan anggota masyarakat harus bekerja sama untuk mengatasi masalah ini. Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mendidik remaja tentang pentingnya budaya kesantunan, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan cita-cita kesantunan kepada anak-anak mereka. Para pendidik juga harus memasukkan pelajaran tentang kesantunan dalam kurikulum sekolah. Sekarang, lebih dari sebelumnya, pendidikan karakter sangat penting jika Indonesia ingin keluar dari krisis moralnya tanpa cedera (Putri et dkk., 2022). Kesuksesan pendidikan karakter di ruang lingkup pendidikan memiliki ketergantungan terhadap budaya sekolah yang positif. Sebaliknya, budaya sekolah yang negatif akan menghambat program tersebut. Dengan demikian, budaya sekolah berperan krusial dalam membentuk karakter peserta didik (Afifah dkk., 2023). Generasi muda Indonesia perlu menjaga adat istiadat, khususnya sopan santun, supaya tidak musnah seiring berkembangnya zaman. Dengan mempertahankan kesopanan dapat menciptakan lingkungan yang bersahabat dan mendapatkan penghormatan dari orang lain. Semua orang berharap para remaja dapat memimpin jalan menuju masyarakat yang lebih damai dan sukses melalui contoh sebagai generasi yang santun dan beradab. Bergabunglah dengan saya dalam mengembangkan karakter yang lebih bermoral dan beretika. Indonesia yang lebih baik, lebih adil, jujur, dan bebas dari kejahatan hanya dapat dibangun oleh para pemuda masa kini dan masa depan. Merupakan tugas mereka untuk menjaga negara ini tetap dalam kondisi baik dan menjadikannya lebih baik (Desriyanti, 2023).

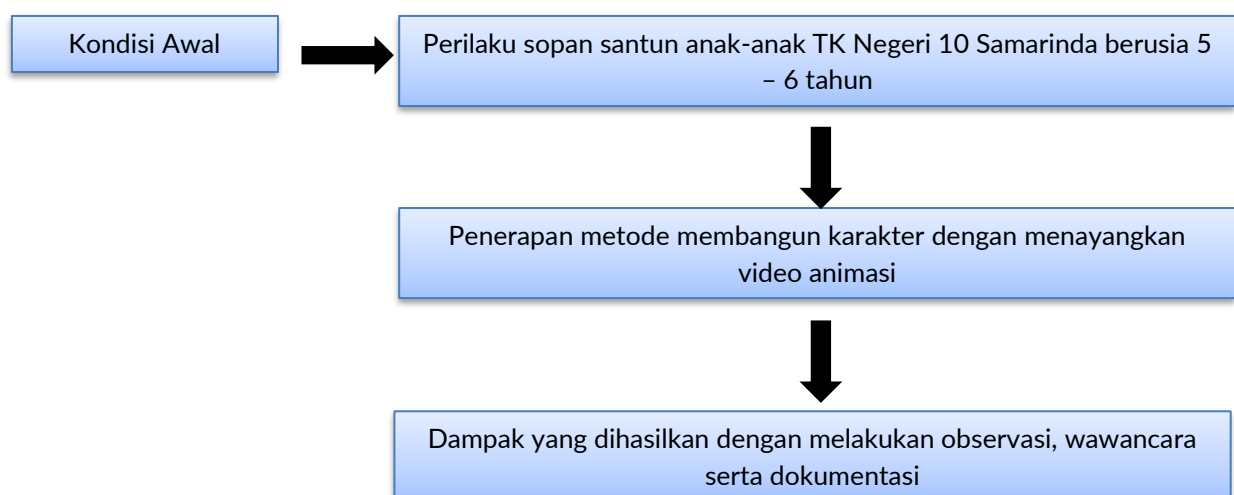
Berdasarkan observasi di sekolah pada November 2024, peneliti mengamati bahwa anak-anak menunjukkan sikap sopan santun yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan di sekolah telah berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Contohnya, anak-anak selalu menyampaikan salam saat mereka berpapasan dengan guru dan teman, menghargai orang yang lebih tua, dan membantu teman yang membutuhkan. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa anak-anak telah mengetahui dan mengamalkan aspek-aspek moral dan agama yang diajarkan di sekolah. Hal ini berkaitan dengan teori Kilpatrick yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang efektif harus melibatkan nilai-nilai moral dan agama, serta pengalaman belajar yang bermakna bagi anak (Maruf dkk., 2022). Pengalaman belajar ini dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial dengan teman dan guru. Observasi ini menunjukkan bahwa di TK tersebut telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif bagi anak untuk mengembangkan budi pekerti yang baik. Peneliti mengamati bahwa anak-anak di TK menunjukkan pemahaman dasar tentang perilaku yang baik dan buruk. Contohnya, anak-anak mengerti bahwa merebut barang teman merupakan tindakan yang sama sekali tidak diperbolehkan, sedangkan berbagi mainan dengan teman adalah perbuatan yang baik. Pemahaman ini terbentuk melalui pembinaan dilingkungan keluarga dan TK.

Pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa nilai karakter sopan santun dapat dibentuk dengan cara bercerita melalui media buku bergambar pilar dengan menggambarkan karakter yang sopan santun (M. Purba dkk., 2020). Sementara pada penelitian Aini, (2019) menemukan bahwa pencapaian kemampuan karakter sopan santun dari anak-anak terjadi dengan melakukan metode permainan peran. Berbeda dengan yang ditemukan pada penelitian Inayah dan Wiyani (2022) menyajikan penggunaan buku bergambar sebagai media guna menanamkan modal dan karakter sopan santun guna meningkatkan kemampuan moral anak. Studi ini bertujuan “untuk mengidentifikasi strategi guru dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 10 Samarinda.”

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan fenomenologi ini digunakan untuk memfokuskan pada pengumpulan data yang mendalam tentang suatu subjek atau situasi tertentu. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial yang lebih luas dengan mengumpulkan data deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan kualitatif yang dimanfaatkan pada studi ini bisa memberi kesempatan bagi peneliti dalam mengeksplorasi lebih jauh fenomena sikap sopan santun pada anak usia dini dalam konteks pendidikan secara lebih menyeluruh. Subjek pada studi ini ialah siswa TK Negeri 10 Samarinda yang berada di rentang usia 5-6 tahun pada November 2024. Pada studi ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan menggunakan teknik analisis data dengan model pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan, penyajian data (Gambar 1). Untuk memvalidasi data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan mengombinasikan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.



Gambar 1 Alur Penelitian

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Menghormati Orang yang Lebih Tua*

Anak-anak yang menerima pelajaran terkait nilai-nilai moral yang mencakup kejujuran, kerja sama, dan kasih sayang melalui berbagai kegiatan. Anak diajarkan untuk bersikap sopan santun kepada guru dan teman, serta menghormati orang yang lebih tua. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan sikap sopan santun pada siswa di TK adalah penerapan media pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Guru-guru di sekolah secara aktif melibatkan siswa dalam kegiatan merangsang perkembangan sosial-emosional anak, salah satunya melalui menonton media video animasi. Media ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi wadah bagi anak-anak untuk menyerap nilai-nilai positif seperti kesopanan, kerja sama, dan rasa hormat, sekaligus mendorong anak-anak belajar dengan antusias. Dari hasil observasi (13 November 2024) sudah terlihat bahwa anak menghormati orang yang lebih tua contohnya pada saat jam istirahat ketika ada guru yang sedang mengawasi anak-anak di halaman sekolah anak akan menyapa gurunya terlebih dahulu seperti “bu guru, main dulu ya” sambil melambai sebelum melewati guru. Fenomena tersebut dapat terjadi karena sebelumnya

distimulasi oleh guru dengan beberapa video animasi, salah satunya video animasi sopan pada link [https://youtu.be/9jZmWGaskxw?si=g\\_6YTNriPdltzFUL](https://youtu.be/9jZmWGaskxw?si=g_6YTNriPdltzFUL) (Gambar 2)



Gambar 2. Video Animasi

Media belajar yang menarik, seperti video animasi, bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran sopan santun pada anak. Dengan menonton video animasi dapat memudahkan anak memahami dan meniru perilaku positif yang ditampilkan (Wheeler, 2023). Video animasi memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan edukatif melalui langkah yang menarik dan bisa cepat dipahami, khususnya bagi anak-anak. (Muzakki, 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual seperti kartun dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan sikap sopan santun anak. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan konten kartun yang menekankan nilai-nilai sopan santun cenderung menunjukkan peningkatan perilaku sopan santun di lingkungan sekolah dan rumah. Video animasi terbukti efektif dalam menyampaikan pesan edukasi kepada anak-anak melalui tahapan yang lebih bisa dipahami dan tidak monoton. (Sugiyanto dkk., 2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap anak terhadap perilaku sehat, termasuk sikap sopan santun dalam konteks sosial. Video animasi yang dirancang dengan baik bisa difungsikan sebagai media yang efektif dalam menjabarkan pesan-pesan moral dan sosial yang penting, seperti pentingnya bersikap sopan kepada orang lain.

#### Mengucapkan Kata-Kata seperti Maaf, Tolong, dan Permisi

Pembelajaran tentang sopan santun diberikan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Guru-guru di sekolah ini secara aktif mengajarkan siswa untuk mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan contohnya ketika pelaksanaan observasi (13 November 2024) ada anak yang tidak sengaja menumpahkan air minum ketika jam makan, anak mengatakan *"bu guru maaf karena tidak hati-hati air minum jadi tumpah"*, lalu kata tolong ketika membutuhkan bantuan contohnya pada saat jam makan ada anak yang kesusahan membuka botol minum, anak mengatakan *"bu guru tolong bantu saya, saya tidak bisa membuka tutup botol ini"*, lalu mengucapkan kata terima kasih ketika telah dibantu, contohnya pada saat anak lupa membawa penghapus lalu anak meminjam kepada temannya, pada saat mengembalikan, anak tersebut mengucapkan terima kasih *"makasih ya udah minjakin penghapusnya"*, dan kata permisi ketika ingin melewati di hadapan individu lain, khususnya orang yang lebih tua, contohnya pada saat jam istirahat ada beberapa guru yang berbincang di halaman sekolah, ketika anak ingin melewati guru-guru tersebut anak mengucapkan kata permisi terlebih dahulu *"permisi ya ibu guru, mau main dulu"*. Sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai sopan santun, guru-guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan edukatif seperti menonton video animasi dan menyanyikan lagu-lagu yang mengandung pesan moral dan sosial. Lagu untuk menstimulasi kemampuan anak mengucapkan terimakasih, maaf, dan permisi: <https://youtu.be/66WNsKT8QCQ?si=zqYrr6tGsrTEXwBB> Video animasi mengenal sopan santun: <https://youtu.be/uwemwY6D6TE?si= MU8ZeKPXk8FLnyc>



Gambar 2. Lagu Terimakasih



Gambar 3. Video Animasi Mengenal Sopan Santun

Lagu-lagu edukatif terbukti sebagai media yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai moral bagi anak-anak. (Oktaviani & Wibowo, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa metode bernyanyi, yang dipadukan melalui video animasi, bisa meningkatkan kemampuan siswa untuk menerapkan perilaku sehat, salah satunya mencuci tangan dengan benar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan bernyanyi sambil menonton media video animasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan anak. Musik memiliki daya tarik emosional yang kuat, sehingga lagu-lagu yang mengandung pesan moral dapat membantu anak-anak mengingat dan memahami nilai-nilai tersebut dengan lebih baik. Musik dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai (Rahmat dkk., 2019). Musik yang mengandung pesan moral dapat membantu anak-anak mengingat dan memahami nilai-nilai tersebut dengan lebih baik (Nuraini dkk., 2021).

*Memberikan Salam saat Bertemu dengan Guru.*

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru menekankan pendidikan karakter, khususnya sopan santun, melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran. Anak-anak diajarkan untuk memberikan salam kepada guru sebagai bentuk penghormatan, contohnya anak selalu bersalaman dengan guru ketika tiba di sekolah dan ketika hendak pulang. Guru di TK berperan sebagai fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai luhur yakni sopan santun, jujur, dan tanggung jawab. Untuk meningkatkan pengajaran sopan santun, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun ke dalam kurikulum, menggunakan metode pembelajaran yang efektif, dan bekerja sama dengan orang tua. Penting untuk menerapkan aturan secara konsisten, memberikan penguatan positif, melibatkan orang tua, dan membuat pembelajaran sopan santun menyenangkan dan interaktif. Guru-guru menerapkan metode pembiasaan untuk menstimulasi sikap sopan santun pada anak, guru-guru di TK selalu memberikan pengertian kepada anak tentang sikap sopan santun, contohnya seperti "Teman-teman, saat bertemu Bu Guru atau Bapak Guru, kita harus menunjukkan rasa hormat. Caranya, kita ucapkan salam 'Assalamu'alaikum', lalu kita cium tangannya dengan lembut. Setelah itu, baru kita boleh berbicara". Lalu guru memberikan pertanyaan pemantikan pada anak seperti "Anak-anak, bagaimana seharusnya kita bersikap jika bertemu Bu Guru?" ketika anak-anak menerapkan sikap sopan santun guru akan memberi apresiasi dan mengatakan bahwa perbuatannya sangat baik seperti "Wah, hebat sekali kalau kita selalu sopan kepada Bu Guru, menyapa dengan salam 'Assalamu'alaikum' dan mencium tangannya itu menunjukkan kita anak yang baik dan sayang kepada guru (13 November 2024).

Tindakan yang konsisten pada akhirnya akan membentuk sebuah ide dan tertanam dalam pikiran anak (Natanti dkk., 2023). Pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk menanamkan perilaku positif pada siswa melalui latihan rutin dan konsisten. Tujuannya adalah membentuk kebiasaan baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Pustikasari, 2020). Guru memegang peranan penting dalam pendidikan, tak hanya menjadi pengajar, namun turut berperan menjadi pendidik dan pembimbing yang membimbing siswa, terutama dalam pembentukan karakter dan sopan santun (Setyarum dkk., 2022). Guru sebagai fasilitator dapat menggunakan metode kreatif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai aspek-aspek sopan santun. Pembelajaran yang menekankan pembiasaan dan keteladanan juga terbukti efektif dalam meningkatkan sikap sopan santun anak (Setyawan et al., 2023). Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pemahaman dan praktik perilaku yang baik. Fokusnya adalah pembentukan kebiasaan positif yang dilakukan secara berkelanjutan (Maksum, 2018). Misalnya, membiasakan anak untuk memberikan salam saat bertemu dengan guru (Perdana & Pratiwi, 2024). Dalam konteks ini, guru dapat mengintegrasikan pengajaran tentang mengucapkan salam dalam kegiatan sehari-hari di kelas, sehingga siswa terbiasa melakukannya (Muzakki, 2020). Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam interaksi sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN

Membangun sikap sopan santun pada anak usia dini merupakan hal yang krusial untuk menumbuhkan aspek sosial dan emosional mereka. Sikap ini mencakup menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan kata-kata seperti maaf, tolong, dan permissi, serta memberikan salam saat bertemu guru. Di TK Negeri 10 Samarinda, anak-anak menunjukkan sikap sopan santun berkat penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti video animasi. Guru-guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan edukatif, termasuk menyanyikan lagu dengan pesan moral. Metode pembiasaan yang diterapkan membantu anak memberikan salam saat bertemu guru, dengan pengertian yang diberikan tentang pentingnya sikap sopan santun, menggunakan pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya atas doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti. Terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua kakak saya yang selalu memberi motivasi. Tidak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan, masukan, dan semangat selama proses penulisan artikel ini. Semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat memberikan nilai tambah bagi para pembaca.

#### 6. REFERENSI

- Afifah, N., Djazilan, S., Ghufroon, S., & Akhwani. (2023). Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1049–1062. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.250>
- Aini, Q. (2019). Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk Adirasa Jumiang. *Islamic EduKids*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699>
- Audine, N., Sulistianah, S., Dewantari, T., & Tohir, A. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 689–692. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4735>
- Fahlevia, R., Jannahb, F., & Sari, R. (2020). Jurnal Moral Kemasyarakatan. *Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 68–74.
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-*

- Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Karakter, P., Melalui, R., Senyum, P., & Usia, A. (2022). Jurnal asghar. 2, 12–25.
- Maksum, K. (2018). 841-3000-2-Pb. IX(2), 90–97.
- Maruf, A., Sufyan Sauri, A., & Huda, H. (2022). Teori dan Desain Kurikulum Pendidikan Di SD-SMP-SMA di Era Globalisasi. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(2), 92–101. <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i2.1222>
- Muzakki, J. A. (2020). Peningkatan Sikap Sopan Santun Melalui Media Audio Visual Kartun. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 30(1), 22. <https://doi.org/10.24235/ath.v30i1.6415>
- Najwa Nurfajriah, Nursifa Faujiah, & Imam Tabroni. (2020). Penerapan sikap sopan santun kepada siswa di mda al-idris. *Lebah*, 13(2), 60–65. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.60>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Nuraini, R. A., Asrin, A., & Jiwandono, I. S. (2021). Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pembelajaran Ppkn Dengan Karakter Siswa Kelas V Sdn Gugus V Ampenan. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.29303/pendas.v2i1.97>
- Oktaviani, P., & Wibowo, devi vionitta. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi. *Tarbiya Islamica*, 10(1), 11–19.
- Perdana, A. A., & Pratiwi, I. A. (2024). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa Dalam Berinteraksi Sosial Di Sdn 2 Mayonglor. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 3(2), 46–52. <https://doi.org/10.24176/jpi.v3i2.8642>
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65–69. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Purba, C. D., Pirandy, G., Ilmu, S., Sosial, K., Utara, U. S., Ilmu, F., Purba, C. D., & Pirandy, G. (2024). Menanamkan Etika dengan Membentuk Anak Berkepribadian Melalui Sopan Santun. 25–30.
- Purba, M., Syahrial, S., & Fauziddin, M. (2020). Menanamkan Moral Sejak Dini Melalui Buku Bergambar Pilar Karakter Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 146–155. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1140>
- Pustikasari, A. W. (2020). Analisis Dampak Pembiasaan Pagi Hari terhadap Karakter Sopan Santun di SDN Manisrejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 264–276. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Putri, R. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Problematika Guru Dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i1.3054>
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rahmat, S. P. N., Simatupang, G. R. L. L., & Albertus, H. (2019). Musik Metal dan Nilai Religius Islam: Tinjauan Estetika Musik Bermuatan Islami dalam Penampilan Purgatory. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(3), 133–143. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i3.3338>
- Risanti Rachmawati, F., Yusuf Muslih, H., & Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya, P. (2022). Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 175–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52011>
- Rohani, Rahayu, Y., & Yuliananingsih, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 319–329. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/319-329>
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Setyarum, A., Aulia, H. R., Nurmalisa, D., & Dewi, D. P. (2022). Pelatihan Metode Role Playing dalam Pengembangan Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini bagi Guru PAUD POS Melati Kuripan Lor. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(3), 863–870. <https://doi.org/10.54082/jamsi.340>
- Setyawan, A., Sidhartani, S., & Putri, M. T. G. (2023). Edukasi Etika bagi Anak melalui Perancangan Buku Cergam Adat Unggah-Ungguh dalam Budaya Jawa. *Cipta*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.30998/cipta.v2i1.2014>
- Sihombing, R. A., Hutagalung, J. F., & Lukitoyo, P. S. (2021). Pemahaman dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui PPKn Pada Anak Sekolah GBI Sukma Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 37. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.20869>
- Stephanus Turibius Rahmat. (2019). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.166>

- Sugiyanto, S., Rizki, M., & Mashar, H. M. (2024). Pengaruh Edukasi dengan Media Video Animasi "Jajanan Sehat" terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah di Kota Palangka Raya. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 8(1), 1–5. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v8i1.741>
- Utomo, R. O., Hasanah, M., & Maryaeni, M. (2020). Telaah Nilai Toleransi Sosial Dalam Novel Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 792. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13620>
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Didik Wahyudi I Made Arsana. *Jurnal Kajian Moral*, 1, 290–304.
- Wheeler, D. (2023). Film. *The Bloomsbury Handbook of the Spanish Civil War*, 7(2), 425–444. <https://doi.org/10.5040/9781350230439.ch-23>
- Yudhiarti, N. P., Milasari, D. E., & Ngawi, T. (2023). Peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun di tk islam pas assakiinah mantingan ngawi. 2(3).
- Yulizha, A. F., Zahroh, L., Priyatno, H., Karlina, K., & Widowati, A. (2023). Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua dan Guru di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3524–3534. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6441>